

BAB V

PENUTUP

Simpulan

Desa Cendana merupakan desa yang dibangun melalui program transmigrasi. Hal ini dilakukan pemerintah pada tahun 1980-1984. Program transmigrasi ini dilakukan pemerintah hanya dalam kurun waktu empat tahun yang mendatangkan penduduk dari pulau Jawa, seperti Cendana bagian utara terdapat Blitar, Pati, Demak serta Cendana bagian selatan berasal dari Madiu, Cilacap, Kediri, Ngawi. Desa Cendana terdapat bagian selatan dan utara karena terpisah oleh sungai, yang menyebabkan Desa Cendana terbagi menjadi dua blok. Sistem transmigrasi yang dilakukan pemerintah adalah bedol desa. Sehingga hal ini juga yang menjadi alasan masyarakat betah untuk tinggal di Desa Cendana, karena tetangga di Jawa tetap menjadi tetangga di Desa Cendana meskipun berbeda secara geografis.

Desa Cendana, secara administrasi berada diwilayah Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasin, Propinsi Sumatera Selatan yang pada awalnya merupakan Kabupaten dari Musi Banyuasin. Pada saat ini kecamatan Muara Sugihan telah melakukan pemekaran desa menjadi 22 salah satunya yaitu Desa Cendana. Terbentuknya nama-nama desa yang ada dimulai pada tahun 1981 oleh kepala desa yang ditunjuk pemerintah pada saat itu. Dalam penentuan nama desa, hal tersebut dilakukan secara bersamaan dalam satu kecamatan Muara Sugihan tidak terlepas dari peran pemerintah yang sudah menyediakan nama-nama kemudian dilakukan pengundian yang diwakilkan kepada kepala desa.

Pada penelitian ini, peneliti lebih terfokus kepada Desa Cendana bagian utara, karena bagian utara mengikuti program transmigrasi bedol desa, sehingga masyarakat Bliar, Pati, Demak lebih berstruktur. Berbeda dengan Cendana bagian selatan, masyarakatnya tidak semua berasal dari transmigrasi namun melalui jalur perantau atau pendatang sehingga Desa Cendana

bagian selatan masyarakatnya tidak tertata seperti Cendana bagian utara. Jumlah penduduk Desa Cendana pada tahun 2018 mencapai 2782 dengan populasi dengan populasi 11% pertahun. Pada awal transmigrasi masyarakat mendapat bekal dari pemerintah berupa 1 unit rumah dengan luas perkarangan 0,5 hektar dan lahan 2 hektar. Mata pencaharian pokok masyarakat adalah petani dan sebagian kecil berkebun.

Secara umum, alasan para transmigran dari Jawa melakukan transmigrasi di Desa Cendana karena adanya dorongan kebutuhan ekonomi. Juga membawa dampak bawaan misalnya budaya. Kebudayaan ini dipertahankan dengan cara mereproduksi budaya dengan menyesuaikan tempat dia tinggal, oleh karena itu, tidak sesuai dengan budaya di Jawa. Dengan adanya program transmigrasi mereka menciptakan kembali budaya dengan cara reproduksi budaya tidak sesuai dengan daerah asal, sehingga terjadinya perubahan dengan menyesuaikan kondisi lokal, sehingga kebudayaan miskin makna, serta hilangnya nilai sakral dalam pelaksanaan tradisi.

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa alasan utama kebudayaan dan tradisi pernikahan Demak Jawa di tempat transmigrasi di Desa Cendana, kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasin, adalah karena kebutuhan masyarakat untuk menunjukkan identitas mereka berasal, serta kebutuhan masyarakat itu sendiri untuk melakukan tradisi.

Hal tersebut selaras dengan teori reproduksi yang dimaksud oleh Pierre Bourdieu, manakala suatu kebudayaan merupakan proses penegasan identitas budaya yang dilakukan pendatang, yang dalam hal ini menegaskan keberadaan kebudayaan tradisi Jawa dalam masyarakat transmigrasi di Desa Cendana, Kecamatan Muara Sugihan, kabupaten Banyuasin.

Setiap daerah pasti memiliki keunikan tersendiri dalam menjalankan adat dan tradisi. Begitupun yang terjadi dalam masyarakat transmigrasi di Desa Cendana bagian utara. Penelitian

ini meruju pada masyarakat transmigrasi Demak sebagai bahan penelitian tradisi pernikahan. komunitas Demak masih banyak melakukan tahapan pernikahan seperti tradisi di Jawa. Namun, ada beberapa tahapan dalam pernikahan di Demak Desa Cendana tidak dilakukan secara detail. Seperti jenis-jenis makanan yang sudah tidak dihadirkan pada saat acara berlangsung. Secara umum, tahapan pernikahan Demak di Jawa masih dilakukan di Desa Cendana, seperti kita kenal prosesi pra dan pasca pernikahan. Pra pernikahan di Jawa antara lain: *ndhodog lawang* atau *nako'ke*, lamaran, ningseti atau naleni, penenton dino, pemasangan tarub, kirim dungo atau selamatan. Selanjutnya pada tahapan pasca antara lain: *jonggolan*, akad nikah, upacara *pasrah tampi pinanganten*, *panggih*, lukis busana.

Pada perkembanganya, tahapan pernikahan tidak terlalu mengalami perubahan, hanya saja dalam proses pelaksanaan banyak mengalami perubahan dengan alasan tradisi Jawa terlalu *jelimet*. Selain itu, karakter dan sistem keterbukaan orang Jawa sehingga menjadi penyebab tradisi Demak di tempat transmigrasi mengalami perubahan. Faktor lain, karena masyarakat transmigrasi saat ini sudah banyak mengalami perubahan dari pola pemikiran. Saat ini banyak masyarakat yang berfikir secara praktis untuk melakukan rutinitas tradisi, bahkan tradisi saat ini di anggap ketinggalan zaman. Tidak hanya itu saja, faktor lain yang menyebabkan masyarakat Demak tidak mampu mempertahankan kebudayaannya karena faktor keterbatasan kemampuan serta keterbatasan perekonomian.

Pakem pernikahan Demak di Desa Cendana banyak mengalami perubahan pada prosesi pasca pernikahan. Pada tahapan *jonggolan* dan akad nikah tidak terlalu banyak mengalami perubahan, karena tahapan ini mengikuti syariat yang diajarkan agama Islam, seperti hadirkan penghulu (sebagai wakil pemerintah), pengantin pria, pengantin wanita, orang tua/wali/saudara, dan dua orang saksi yaitu seorang saksi dari keluarga pengantin pria, seorang saksi dari keluarga

pengantin putri. Sedangkan pada tahapan akad Nikah/Ijab dari pihak wali perempuan atau wakilnya dan kabul dari pihak calon suami. Setelah semuanya hadir baik itu penghulu, pengantin putri, orang tua/wali pengantin putri, dan dua orang saksi maka dimulai acara akad nikah. Tahapan yang banyak mengalami perubahan dan penghilangan dalam tahapan yaitu dalam prosesi upacara *panggih*, lukis busana dan sepesaran.

Saran

Penelitian dalam bidang tradisi dan kebudayaan merupakan penelitian yang menyesuaikan dengan jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI). Kita tahu bahwa peradaban merupakan hasil cipta, rasa dan karsa dari tingkah laku manusia. Dalam bermasyarakat kebudayaan dan tradisi akan mengiringi setiap interaksi individu maupun kelompok, seperti tradisi yang ada di Desa Cendana. Terjadinya reproduksi budaya di Desa Cendana karena melalui program transmigrasi bedol desa. Sehingga masyarakat dengan mudah untuk melanjutkan tradisi leluhurnya dengan dukungan dari masyarakat yang berlatar belakang sama.

Serta diharapkan mampu menjadi pembelajaran untuk masyarakat Desa Cendana tentang perubahan-perubahan tradisi, ataupun meminjam tradisi dari para transmigran lainnya. Agar memunculkan niat tokoh adat untuk menulis dan membukukan setiap tradisi dan adat masyarakat sesuai dengan latar belakang mereka berasal.

Pada hakikatnya, tulisan ini belum selesai dalam membahas tradisi dan kebudayaan dalam masyarakat transmigrasi, karena karakter kebudayaan yang sangat sensitif mengalami perubahan. Maka dari itu, masih banyak pula kekurangan di sana sini yang harus dilanjutkan dan ditelaah ulang, serta perubahan-perubahan lainnya yang terjadi pada tradisi pernikahan Demak di Desa

Cendana. Oleh karena itu, penulis berharap kepada generasi peneliti kebudayaan dan tradisi selanjutnya baik dari kalangan jurusan Sejarah Peradaban Islam maupun dari jurusan lainya yang bersangkutan dengan bidang kebudayaan untuk melakukan penelitian tentang reproduksi Tradisi dalam pernikahan masyarakat Demak di Desa Cendana, agar penelitian ini kedepannya menjadi lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Irwan Abdullah. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Creswell W. John. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Pierre Bourdieu. *Arena Produksi Kultural Sebuah kajian Sosiologi Budaya*. Terj. Yudi Santoso. Bantul: Kreasi Wacana, 2010.
- Pokja Sanitas Kabupaten Banyuasin. *Review SSK dan Prioritas Pembangunan Sanitasi*. Kabupaten Banyuasin: Memorandum Program Sanitas, 2014.
- Rukmadi, dkk. *Transmigrasi Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*. Jakarta: CV Rajawali, 1984.
- Ruslan H. Prawiro. *Kependudukan Teori, Fakta dan Masalah*. Bandung: Alumni, 1979.
- Kangjeng Pangeran Harya Tjakraningrat. *Betaljemur Adammakna Bahasa Indonesia*. Terj. Wibatsu Harianto. Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa dan CV Buana Raya, 1994.
- Sri Rahayu Prihatmi dkk. *Peribahasa Jawa Sebagai Cermin Watak, Sifat, dan Perilaku Manusia Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

Artikel, Skripsi, dan Jurnal

- Fatkhur Rohman, "Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta", *Skripsi*. Semarang: Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.
- Ignatius Eka Fredianto, "Perubahan Tata Upacara Perkawinan Adat Jawa di Desa Sidomulyo 1998", *Skripsi*. Jogjakarta: Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2007.
- Lely Ika Cahyaningtyas, "Upaya dalam Pelestarian Pengantin Adat Demak Bintoro", *Skripsi*. Semarang: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, 2016.

- Mardiana, “Tradisi Pernikahan Masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaket Goa Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal”, *Skripsi*. Makassar: Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017.
- Markona, “Adat Perkawinan Masyarakat Desa Suka Meju Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin”, *Skripsi*. Palembang: Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2010.
- Mohammad Abdul Rokhim, dkk. *Pemanfaatan Situs Masjid Agung Demak Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA di Kabupaten Demak*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017. ISSN: 2252-6390 (P); ISSN 2502-4442 (E), vol. 18.
- Muhammad Idrus, “Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 2, 2012.
- Nia Sari Wirasta, “Unsur-unsur Islam Dalam Tradisi Mandek Penganten Di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir”, *Skripsi*. Palembang: Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2016-2017.
- Siti Khoiriyah, “Unsur Islam dalam Tradisi Upacara Kelahiran Bayi (Tela’ah Terhadap Budaya Komunitas Jawa di Desa Tugu Agung Kecamatan Lempuing Kabupaten OKI)”, *Skripsi*. Palembang: Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2008.
- Siti Zahara Putri, “Sekolah Formal Sebagai Arena Reproduksi Kelas Sosial (Studi terhadap Reproduksi Kelas Sosial di SMA Negeri 1 Depok)”, *Skripsi*. Jakarta: Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- Sri Widayanti. *Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidup Masyarakat Jawa*. dalam: *Jurnal Filsafat* Vol.18, Nomor 2, 2008.
- Sugiyanto, ”Kehidupan Sosial Budaya Komunitas Wong Sikep di Pati”, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol 13, No. 02, 2008.
- Syakir, “*Seni Perbatikan Semarang: Tinjauan Analisis Prespektif Bourdieu pada Praksis Arena Produksi Kultural*”, *Jurnal Imajinasi* Vol X no 2, Juli 2016.
- Zulkarnain Dali, “Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, dan Budaya dalam Perspektif Islam”, *E-Journal*, NUANSA Vol. IX, No. 1, Juni 2016.

Website

[Httpps://id.m.wikipedia.org/wiki/Indonesia](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Indonesia). Di akses pada tanggal 24 April 2019.

KBBI.<https://jagokata.com/arti-kata/tradisi.html>. Di akses 13-November-2018 jam 1:22 WIB.

Lihat “Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin”, dalam <https://banyuasinkab.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 27 Juli 2019 jam 23:35 WIB

Wikipedia.[https://id.m.org/wiki>Jawa](https://id.m.org/wiki/Jawa). Di akses pada tanggal 03 Februari 2019 jam 10:15 WIB.

https://m.nomor.net/_kodepos.php?_i=desa-

[kodepos&daerah=kecamatan.kab.Banyuasin&jobs=Banyuasin&urut=&asc=000010&sby=110000&no1=2&prov=Muar+Sugihan](https://m.nomor.net/_kodepos.php?_i=desa-kodepos&daerah=kecamatan.kab.Banyuasin&jobs=Banyuasin&urut=&asc=000010&sby=110000&no1=2&prov=Muar+Sugihan). Di akses pada tanggal 19 Agustus 2019 jam 22:56 Wib.

Lihat “Profil Desa dan Kelurahan”, dalam http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan_terkini_potens. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 jam 16:19 WIB.

Lihat “Untitled Document”, dalam http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan_terkini_tingka. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2019 jam 01:34 WIB.

https://kesbangpol.jatengprov.data_ormas.go.id. Di akses pada tanggal 16 Februari 2019 jam 20:30 WIB.

<https://KBBI.jagokata.com/arti-kata/tradisi.html>. Di akses pada tanggal 13 November 2018 jam 00:38 WIB.

Lihat “Kondisi Geografis Kabupaten Pati”, dalam [https://www.patikab.go.id>kondisigeografis.pati](https://www.patikab.go.id/kondisigeografis.pati). Diakses pada 21 April 2019 jam 1:25 WIB.

Informasi

Wawancara dengan Bapak Sukris (47), ketua P3N dari Pati, pada tanggal 18 Mei 2019 di Desa Cendana.

Wawancara dengan Mbah Sumi’ah (85), sesepuh dari Demak, pada tanggal 20 Agustus 2019 di Desa Cendana.

Wawancara dengan Bapak Usman (57), lurah pertama Desa Cendana, pada tanggal 16 Mei 2019 di Desa Cendana.

Wawancara dengan Mbah Saimun (85), sesepuh dari Blitar, pada tanggal 16 Mei 2019 di Desa Cendana.

Wawancara dengan Bapak Sutrisno (41), ketua umum Gapuktan di Demak, pada tanggal 11 Agustus 2019 di Desa Cendana